



Edukasi Kesehatan Ispa Pada Balita Di Posyandu RT.06 RW.02 Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu

Okti Afriyani ¹⁾; Welian Apriani ²⁾; Meri Andani ³⁾; Widia Eka Putri ⁴⁾; Widhia Lestari ⁵⁾; Nesi Anggraini ⁶⁾; Delta Aprianti ⁷⁾

1,2,3,4,5,6,7) Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

E-mail : ¹⁾Oktafriani26@gmail.com

Received [20-11-2025]

Revised [28-12-2025]

Accepted [31-12-2025]

Abstract. ISPA (Acute Respiratory Tract Infection) is an acute infectious disease that attacks one or more respiratory organs that can last for 2 weeks. Based on data from the DKI Jakarta Health Office, approximately 1.9 million cases of ISPA were recorded from early January to October 2025. South Jakarta alone handled 453,725 ISPA cases until October 2025. Meanwhile, the Bengkulu City Health Office showed an astonishing number, with 5,142 ISPA cases in toddlers (children under five years old) and 24,849 cases in children over five years old during the period from January to September 2025. Acute Respiratory Tract Infection (ISPA) is caused by bacteria and viruses. ISPA is often suffered by children and is also a major killer. This outreach activity aims to help reduce the transmission of ISPA and increase knowledge about ISPA in children at Posyandu RT.06 RW.02, Jalan Gedang Village, Gading Cempaka District, Bengkulu City. ARI is consistently ranked second most frequently occurring disease based on the number of visits to the Jalan Gedang Community Health Center in Bengkulu City. The method used in outreach is education about ARI. This is expected to increase public awareness of ISPA, thereby reducing the rate of ISPA transmission.

Keywords: *Counseling, ISPA, Integrated Health Post.*

Abstrak. ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang satu atau lebih organ pernapasan yang dapat berlangsung selama 2 minggu. Berdasarkan data Dinas Kesehatan DKI Jakarta mencatat sekitar 1,9 juta kasus ISPA dari awal Januari hingga Oktober 2025. Jakarta Selatan sendiri menangani 453.725 kasus ISPA hingga Oktober 2025. Sedangkan di Dinkes Kota Bengkulu menunjukkan angka yang mencengangkan, dengan 5.142 kasus ISPA pada balita (anak usia di bawah lima tahun) dan 24.849 kasus pada anak usia di atas lima tahun selama periode Januari hingga September 2025. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) disebabkan oleh bakteri dan virus. Penyakit ISPA sering diderita oleh anak-anak juga merupakan pembunuh utama. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan membantu menurunkan penularan ISPA dan meningkatkan pengetahuan tentang ISPA pada anak di Posyandu RT.06 RW.02, Kelurahan Jalan Gedang, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. ISPA merupakan penyakit yang selalu masuk dalam peringkat 2 penyakit terbanyak berdasarkan jumlah kunjungan di Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penyuluhan yaitu edukasi mengenai ISPA. Dengan demikian diharapkan pengetahuan masyarakat tentang ISPA akan semakin besar sehingga akan dapat mengurangi tingkat penularan ISPA.

Kata Kunci: *Penyuluhan, ISPA, Posyandu.*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi pada saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh bakteri atau virus kedalam organ saluran pernafasan selama kurang empat belas hari (Kemenkes RI, 2013).

Permasalahan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) cenderung meningkat dalam beberapa dekade terakhir baik secara global maupun nasional. ISPA merupakan penyakit menular penyebab utama mortalitas dan morbiditas di dunia. Angka kematian akibat ISPA hampir empat juta jiwa setiap tahunnya, 98% disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas banyak terjadi pada bayi, anak-anak, dan usia lanjut, terutama di negara-negara berpendapatan rendah.

Faktor yang merupakan penyebab perilaku menurut Green dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai, yang berkaitan dengan motivasi seseorang untuk bertindak. Faktor pemungkin atau faktor pendukung (*enabling*) perilaku adalah fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat, kemudian faktor penguat seperti keluarga, petugas kesehatan dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan terdiri dari atas kegiatan penyuluhan, mitra dalam program ini adalah masyarakat RT.06 RW.02, Kelurahan Jalan Gedang Kota Bengkulu yang melibatkan 11 mahasiswi KKNT Universitas Dehasen Bengkulu dan masyarakat posyandu RT.06 dalam kegiatan ini. Kegiatan penyuluhan berawal dari pemberian materi tentang ISPA, komplikasi dan pencegahannya, etika bersin dan batuk, sosialisasi PHBS. Hasil yang didapatkan, tingkat pengetahuan masyarakat meningkat setelah diberikan penyuluhan, dibuktikan dengan masyarakat mampu menjelaskan pengertian, penyebab, gejala dan cara penanganan setelah dilakukan penyuluhan ISPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Aktivitas

Pada kegiatan penyuluhan didapatkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dalam sesi tanya jawab setelah penyampaian materi, masyarakat mampu menjelaskan pengertian, penyebab, gejala dan cara penanganan ISPA. Kegiatan diikuti oleh sekitar 17 peserta Ibu balita, kegiatan ini mencakup dua topik utama yaitu penyuluhan ISPA dan pencegahan penanganan ISPA.

Tabel 1. Hasil Pre-Test

Kategori Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan
Kurang	12 orang (73%)
Baik	5 orang (27%)
Total	17 orang (100%)

Dilihat dari tabel *Pre-Test* penyuluhan terdapat 17 peserta yang mengikuti penyuluhan 12 orang peserta (73%) kurang memahami tentang ISPA, kurang memahami bahwa risiko ISPA jika tidak ditangani akan menyebabkan komplikasi penyakit seperti henti nafas.

Tabel 2. Hasil Post Test

Kategori Pengetahuan	Setelah Penyuluhan
Kurang	2 orang (5%)
Baik	15 orang (95%)
Total	17 orang (100%)

Setelah dilakukan Penyuluhan dapat dilihat dari tabel *Post-Test* terdapat 17 peserta yang mengikuti penyuluhan 15 orang peserta (95%) sudah memahami tentang ISPA.

Penyelesaian Masalah

Dengan dilakukan kegiatan penyuluhan sebagai bentuk pengabdian masyarakat dari mahasiswa KKN tematik di RT.06 RW.02, Kelurahan Jalan Gedang, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu, kiranya dapat sedikit memberikan wawasan tentang ISPA. Meskipun di sisi lain, sebagian besar masyarakat masih kurang mengerti akan bagaimana pola hidup yang sehat, tapi paling tidak dalam benak pikiran menimbulkan gagasan yang baik, yang dalam hal ini dapat menjadi kebaikan kedepannya dalam mengurangi tingkat penularan ISPA pada masyarakat RT.06. Pemberian sosialisasi dapat diselerasikan untuk menjadi pengetahuan tambahan bagi masyarakat.



Gambar 1. Foto Bersama peserta penyuluhan ISPA

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan ini merupakan kegiatan yang memiliki dampak positif karena dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah kebiasaan masyarakat sehingga setelah mengikuti penyuluhan tersebut dapat menambah pengetahuan dan kebiasaan kepada masyarakat. Kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan dengan kerjasama yang baik antara masyarakat dan fasilitas kesehatan terdekat, sebagai upaya berkelanjutan dalam peningkatan kesehatan masyarakat. Terutama terus meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penularan ISPA, menerapkan Etika bersin dan batuk, serta memperbaiki PHBS di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi
Epidemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 2016.
Kemenkes RI. Infeksi Saluran Pernafasan akut. Kemenkes RI; 2012.
Lestari T. Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuham Medika;2015.
Jimmie HN. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang ISPA Terhadap Perilaku
Pencegahan ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Thesis (Bachelor). 2019.
Utami RDP, Rahmawa`Ilmu Keperawatan.2020
Karundeng Y, Ginting L, Runtu TM. Pengetahuan dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dalam Hubungannya dengan Kejadian ISPA. Media Kesehat Politek Kesehatan Makassa2019;XIV(1):218.<http://www.journal.poltekkesmks.ac.id/ojs2/index.php/mediakehatan/article/view/665/402>
Kemenkes RI. Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut. 2011.